

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang paling umum dan tersebar luas serta menyerang banyak orang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Karena sayur merupakan makanan yang sangat dibutuhkan tubuh setiap hari, maka sangat mudah terinfeksi cacing melalui konsumsi sayur dalam kehidupan sehari-hari. Telur cacing ini sangat lengket dan menempel pada sayuran. Begitu berada di dalam tubuh manusia, telur cacing tersebut berkembang menjadi dewasa dan dapat menjadi parasit di ileum, yang menyebabkan penyakit (Widarti, 2018).

Menurut WHO sayuran diasumsikan menjadi sumber utama infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Karena pada umumnya sayuran di konsumsi setiap hari. Nematoda penyebab kecacingan umumnya berasal dari kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH), yaitu jenis cacing yang memerlukan kondisi tanah tertentu untuk berkembang hingga mencapai tahap infeksi. Beberapa spesies Nematoda STH yang berperan dalam infeksi kecacingan antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), cacing benang (*Strongyloides stercoralis*), serta cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) (Rahmi *et al.*, 2021).

Tingginya angka infeksi kecacingan di Asia Tenggara termasuk Indonesia, dipengaruhi oleh iklim yang mendukung perkembangannya, buruknya sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi, serta rendahnya tingkat sosial ekonomi dan pendidikan (Widarti, 2018). Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara sekitar 32%. Penduduk Sumatera Utara mengalami penderitaan cacingan, dari informasi itu diperoleh sekitar 60-70% dari anak-anak yang ada di Medan mengalami infeksi cacing. Sudah dijelaskan bahwa mutu kebersihan dan faktor finansial yang rendah sebagai penyebab, namun alasan yang sebenarnya nutrisi juga adalah aspek penting yang harus diperhatikan (Wantini & Sulistianingsih 2019).

Salah satu cara telur cacing STH masuk kedalam tubuh adalah melalui konsumsi sayur-sayuran yang mentah, tidak dicuci dengan benar, atau tidak dicuci sama sekali. Telur cacing juga dapat tertelan bersama makanan dan masuk ke

dalam tubuh. Karena sayur merupakan makanan pelengkap pokok dalam kehidupan sehari-hari, maka mudah sekali terinfeksi telur *Soil Transmitted Helminths* melalui konsumsi sayur. Penyebaran telur STH pada sayuran juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pengolahan sayuran dan tindakan pencegahan dari petani maupun konsumen (Yulianti & Lasmini, 2022).

*Soil Transmitted Helminth* atau cacing yang menular melalui tanah adalah cacing yang dalam siklus hidupnya memerlukan stadium hidup di tanah untuk berkembang menjadi bentuk infeksi bagi manusia. Tanah yang dikontaminasi oleh telur cacing semakin meluas terutama pada sekitar rumah penduduk yang mempunyai kebiasaan membuang feses di sembarang tempat, sehingga bisa memudahkan terjadinya penularan pada masyarakat. Tanah ialah hospes perantara atau tuan rumah sementara tempat perkembangan telur-telur atau larva cacing sampai dapat menular dari seorang terhadap orang lain. (Renata, *et al.*, 2020).

Lalapan dapat berisiko tercemar telur cacing karena banyak faktor, antara lain: dijamah manusia dengan tangan kotor yang mengandung telur cacing atau belum mencuci tangan, jatuh ke tanah yang mengandung telur cacing, dihindangi vektor penyakit seperti lalat atau kecoa sehingga terjadi perpindahan telur cacing dari tubuhnya ke lalapan, cara mencuci dan mengolah lalapan belum benar sehingga telur cacing masih menempel pada lalapan dan lalapan tersebut tidak dimasak dengan matang (Adrianto Hebert, 2024).

Sayuran adalah jenis makanan yang penting bagi manusia untuk menjaga kesehatan. Mengonsumsi sayur dan buah dalam jumlah yang cukup dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sehingga mampu mencegah berbagai penyakit, baik penyakit degeneratif, infeksi, maupun kanker. Kekurangan asupan sayur dapat meningkatkan risiko terkena penyakit degeneratif di masa depan, seperti obesitas, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, diabetes, hipertensi, dan kanker (Yustika, *et al.*, 2022).

Sayur lalapan merupakan sayuran yang biasa dimakan mentah bersama nasi atau lauk pauk. Contoh sayuran mentah antara lain kubis, selada, dan kemangi. Namun, dibalik kesegaran sayur mentah terdapat berbagai risiko berbahaya bagi kesehatan fisik kita akibat infeksi dari telur cacing. Sayuran mentah diduga berpotensi menjadi sumber infeksi cacing yang ditularkan melalui

tanah (STH) pada manusia. Cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) adalah jenis yang memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infeksius selama siklus hidupnya. Kelompok cacing ini terdiri dari beberapa spesies, termasuk *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, Cacing tambang (dua spesies: *Necator* dan *Ancylostoma duodenale*), dan *Strongyloides stercoralis* (Yustika, *et al.*, 2022).

Infeksi cacing STH terjadi ketika seseorang menelan telur cacing melalui jalur rute fekal oral. Telur ini masuk ke dalam tubuh dan hidup di usus, menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti anemia (kurang darah), kekurangan vitamin A, pertumbuhan yang tidak normal, malnutrisi, diare yang berkepanjangan, dan penurunan produktivitas. Beberapa jenis cacing STH yang sering ditemukan adalah *Ascaris*, *Trichuris*, *Necator*, *Ancylostoma*, dan *Strongyloides* (Alsakina & Afriani, 2018).

Sayuran yang sering terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah selada dan kubis. Penemuan STH pada sayuran pada pasar tradisional Kota Jambi, ditemukan telur STH pada 29,6% sampel sayuran selada dan kubis. Pada pasar tradisional dan modern di Kota Medan, ditemukan kontaminasi STH pada sayuran selada dan kubis. Menurut penelitian (Wasila, *et al.*, 2020) tentang Gambaran Umum Kontaminasi STH (*Soil Transmitted Helminths*) Telur pada Kubis (*Brassica oleraceae L.*) di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin ditemukan 2 dari 17 sampel terkontaminasi jenis STH ini *Ascaris lumbricoides* dan telur *Trichuris trichiura* kontaminasi sebesar 11,8%. Selanjutnya dari data penelitian (melvia rifdha dkk, 2021) hasil kontaminasi yang didapatkan telur *Ascaris lumbricoides* pada sayuran selada (*Lactuca sativa*) didapatkan persentase positif sebanyak (16.7%) dari 4 sampel dan pada sayuran kubis (*Brassica oleracea*) didapatkan persentase positif sebanyak (16.7%) dari 4 sampel dan dari penelitian (Ulfadiya Putri dkk, 2020) yang berjudul “Kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* Pada Sayuran Kubis Dan Selada Di Pasar Tradisional Kota Jambi” di dapatkan persentase positif sebanyak (44,44%) dari 12 sampel selada dan didapatkan (14.81%) dari 4 sampel kubis.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Identifikasi *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Sayuran Lalapan (kubis, kemangi dan selada) Dengan Metode Sedimentasi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayuran lalapan (kubis, kemangi dan selada) ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui kontaminasi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayuran lalapan (kemangi, kubis dan selada)

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayuran lalapan dengan metode sedimentasi.
2. Untuk menentukan spesies telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayuran lalapan yang diperiksa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai referensi dan informasi untuk menambah wawasan pengetahuan mahasiswa mengenai identifikasi *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran lalapan (kubis, kemangi dan selada).
2. Sebagai informasi tambahan bagi masyarakat mengenai identifikasi *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran lalapan (kubis, kemangi dan selada) terutama yang bekerja sebagai penjual sayur dan konsumen pembeli sayuran.
3. Dapat menjadi tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan identifikasi *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran lalapan (kubis, kemangi dan selada).